

PEREMPUAN PAPUA SEBAGAI PENJAGA WARISAN: PERAN PERPUSTAKAAN DALAM MEMBERDAYAKAN PENGRAJIN NOKEN

Siva Vauziah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
22101040016@student.uin-suka.ac.id

Diterima: 17 Desember 2024, **Direvisi:** 8 Januari 2025, **Diterbitkan:** 1 Februari 2025

Abstrak: Noken adalah tas tradisional yang terbuat dari anyaman serat alami yang menjadi simbol identitas dan budaya masyarakat Papua. Tas ini dapat digunakan untuk membawa hasil kebun, serta membawa nilai-nilai budaya yang hidup dalam budaya tersebut. Namun, pelestarian Noken terhambat oleh berbagai kendala, antara lain komodifikasi Noken yang membuat masyarakat melihat nilai budaya hanya sebagai keuntungan finansial, serta kurangnya fasilitas dan dukungan yang dibutuhkan untuk mempertahankan keterampilan tradisional. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan peran perempuan dalam mempertahankan tradisi pembuatan Noken dan kontribusi perpustakaan dalam mengatasi hambatan tersebut. Diharapkan kolaborasi antara perpustakaan dan perempuan pengrajin Noken dapat membuahkan hasil yang lebih baik untuk pelestarian Noken tradisional.

Kata kunci: Noken; Tas Tradisional; Papua; Perempuan; Perpustakaan

Abstract: Noken is a traditional bag made of woven natural fibers that symbolizes the identity and culture of the Papuan people. This bag can be used to carry garden products, as well as carry cultural values that live in the culture. However, the preservation of Noken is hampered by various obstacles, including the commodification of Noken that makes people see cultural value only as financial gain, as well as the lack of facilities and support needed to maintain traditional skills. This paper aims to explain the role of women in maintaining the tradition of Noken making and the library's contribution in overcoming these obstacles. It is hoped that collaboration between libraries and women Noken artisans can lead to better results for the preservation of traditional Noken.

Keyword: Noken; Traditional Bag; Papua; Women; Library

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya yang membentang dari Sabang sampai Merauke (lihat lihat Savira dkk., 2024; Farhaeni & Martini, 2023; Sari & Najicha, 2022). Setiap budaya memiliki keunikannya tersendiri yang harus terus

dilestarikan dari generasi ke generasi. Salah satu warisan budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang adalah Noken, tas tradisional Papua. Noken merupakan tas tradisional yang terbuat dari anyaman serat alami yang tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengangkut hasil kebun, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebudayaan

masyarakat Papua. Sebagaimana disampaikan oleh Marit (2016), “Noken Papua menjadi simbol identitas perempuan Papua untuk dihargai sesuai harkat dan martabatnya sebagai manusia”.

Noken juga tidak dapat dipisahkan dari peran sentral perempuan Papua. Pembuatan Noken, yang hanya dilakukan oleh perempuan, menjadi simbol kekuatan, ketekunan, dan tanggung jawab mereka dalam menjaga dan meneruskan warisan budaya (lihat Januar, 2017; Agustine, 2019; Lefaan, 2022). Dalam hal ini, perempuan Papua berperan besar dalam melestarikan tradisi, sekaligus menjaga nilai-nilai sosial dan spiritual yang hidup dalam budaya Papua. Dengan menggunakan Noken, mereka bukan hanya mempertahankan budaya, tetapi juga mentransfer nilai-nilai penting kepada generasi berikutnya, menjadikan Noken sebagai simbol kekuatan dan kebersamaan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Marit (2016) dalam jurnalnya, perempuan Papua tidak hanya berperan dalam menjaga tradisi, tetapi juga dalam mempertahankan hak-hak mereka dan berkontribusi pada pembangunan komunitas. Marit menyatakan bahwa “perempuan adat adalah penjaga pengetahuan mulai dari kesenian, bahasa, pengobatan tradisional, dan ritual-ritual penting dalam adat”. Ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya sebagai penerus tradisi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam masyarakat mereka.

Perpustakaan, sebagai lembaga yang berfungsi untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan pengetahuan, memiliki peran strategis dalam memberdayakan perempuan pengrajin Noken dengan menyediakan akses terhadap informasi, pelatihan, dan sumber daya yang diperlukan untuk menjaga dan mengembangkan keterampilan mereka. Perpustakaan dapat

menjadi pusat kegiatan yang mendukung perempuan dalam pengembangan keterampilan kerajinan Noken. Dengan menyediakan ruang untuk pelatihan dan pameran karya seni, perpustakaan dapat membantu meningkatkan visibilitas dan nilai ekonomi dari produk-produk kerajinan tersebut. Selain itu, perpustakaan juga dapat berperan dalam mendokumentasikan proses pembuatan Noken dan cerita-cerita di baliknya, sehingga warisan budaya ini dapat dilestarikan dan dikenalkan kepada generasi mendatang (lihat Kurniati, 2023; Rahayu, 2017; Nurjannah, 2017).

Melalui kolaborasi antara perempuan pengrajin Noken dan institusi perpustakaan, diharapkan akan tercipta sinergi yang kuat dalam upaya melestarikan warisan budaya Papua serta memberdayakan perempuan sebagai penjaga tradisi. Oleh karena itu, dengan melihat latar belakang keberadaan Noken, maka permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah apa saja kendala yang dihadapi oleh pengrajin Noken perempuan Papua dalam mempertahankan tradisi pembuatan Noken dan bagaimana perpustakaan dapat berkontribusi dalam mengatasi kendala tersebut. Dengan demikian tulisan ini dapat menjelaskan peran perempuan dalam mempertahankan tradisi dan kontribusi perpustakaan dalam mengatasi kendala yang dialami dalam pelestarian Noken di Papua.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, dengan mengandalkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara kepada narasumber, dalam hal ini adalah mama-mama penjual dan sekaligus sebagai pengrajin Noken. Sementara data sekunder bersumber

dari literatur yang relevan dengan topik penelitian, yaitu Noken. Data dianalisis secara ineteraktif menggunakan model Miles & Hubberman yang terdiri dari rduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Filosofis Noken

Tidak hanya sebagai tas tradisional, Noken bagi masyarakat Papua memiliki makna filosofis yang mendalam dan melambangkan banyak aspek kehidupan masyarakat Papua. Jika diartikan secara harfah Noken tidak hanya sekedar tas, namun memiliki peran penting dalam penyampaian nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual masyarakat Papua (Januar, 2017). Noken secara umum melambangkan kehangatan dan hubungan yang erat antar manusia dengan alam. Noken dalam budaya Papua digunakan untuk membawa atau menyimpan berbagai macam kebutuhan sehari-hari, termasuk makanan, hasil bumi, dan benda-benda upacara. Karena setiap penggunaannya menunjukkan kemandirian dan keuletan masyarakat Papua dalam hidup berdampingan dengan alam, Noken adalah simbol kehidupan dan rezeki.

Salah satu makna filosofis utama dari Noken adalah simbol kehidupan. Pekei (2023) dalam karyanya menyatakan bahwa Noken melambangkan kasih Tuhan yang mengalir melalui setiap proses pembuatannya. Pembuatan Noken adalah proses spiritual yang mendalam bagi masyarakat Papua selain keterampilan (lihat Binu dkk., 2024). Ketika seorang perempuan membuat Noken, ia tidak hanya mempertimbangkan tujuan dan manfaatnya, tetapi juga nilai-nilai kasih dan kebersamaan yang harus ada dalam setiap jalinan benang. Dalam hal ini, Noken mencerminkan filosofi kebersamaan di mana semua elemen kehidupan saling bergantung

satu sama lain, seperti benang-benang yang saling terikat membentuk Noken yang utuh.

Proses pembuatannya yang tidak mudah juga mencerminkan filosofi dari Noken. Membuat Noken membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan keterampilan kusus yang biasanya diajarkan dari orang tua kepada anaknya keterampilan ini diajarkan sejak usia dini kepada anak-anak perempuan, mereka diajari oleh nenek atau ibu mereka tentang pentingnya bisa membuat Noken. Seperti yang disampaikan mama pengrajin Noken:

Waktu kecil itu mama-mama dorang yang belajar. "Kamu nanti besar itu tidak tau bikin Noken nanti suami marah", biasanya cerita begitu. "Jadi kamu waktu kecil harus belajar bikin Noken, bikin kerja kebun, belajar kerja apa saja semua waktu kecil". Waktu kecil itu mama-mama dorang yang belajar. "Kamu nanti besar itu tidak tau bikin Noken nanti suami marah", biasanya cerita begitu. "Jadi kamu waktu kecil harus belajar bikin Noken, bikin kerja kebun, belajar kerja apa saja semua waktu kecil".

Noken juga memiliki makna simbolis tentang hubungan harmoni antara alam dan manusia (Lefaan & Sitorus, 2024). Noken, sebagai produk alam, mengajarkan pentingnya menjaga hubungan dengan sumber daya alam di sekitar kita. Kesadaran akan keberlanjutan dan penghargaan terhadap alam ditunjukkan dalam proses pembuatan Noken yang menggunakan serat alami dari tanaman. Alam adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat Papua. Oleh karena itu, Noken juga berfungsi sebagai simbol keseimbangan yang harus dijaga antara manusia dan lingkungannya. Seperti yang disampaikan mama pengrajin Noken:

Kita mencari kulit kayu dahulu di hutan baru dijemur, setelah itu dibuat Noken, setelah Noken jadi kemudia bisa isi dengan epere. Kita bikin Noken yang asli begini tu warnanya

diambil dari alam, warna merah diambil dari tanah yang dikeringkan kemudian digosokkan ke kulit kayu yang sudah dijemur tadi, untuk warna kuning menggunakan batang anggrek yang dibelah kemudian dipotong kecil-kecil dan dipintal dengan kulit kayu tad, dan untuk warna hitam dari pohon (sejenis pohon beriberian) yang kemudia digosokkan.

Setiap tahap dalam pembuatan Noken ini membutuhkan kehati-hatian dan ketelatenan, mencerminkan sikap masyarakat Papua dalam menjaga kelestarian alam dan memanfaatkan sumber daya secara bijaksana. Seperti yang dijelaskan Marit (2016) bahwa Noken bukan hanya sekadar benda, tetapi juga refleksi dari sikap hidup yang mengutamakan keharmonisan dengan alam. Noken mengajarkan bahwa manusia harus menjaga dan memanfaatkan alam dengan bijaksana, tanpa merusaknya.

Di sisi lain, Noken juga merupakan simbol solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat Papua. Bagi perempuan Papua, Noken adalah alat yang tidak hanya digunakan untuk membawa barang, tetapi juga untuk membentuk hubungan sosial. Ketika seorang perempuan membawa barang atau hasil bumi, ia membawa bagian dari budaya dan masyarakat mereka juga. Noken berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang menghubungkan perempuan dengan komunitasnya, menunjukkan bahwa mereka ada sebagai penghubung yang membantu memperkuat jaringan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai simbol kebersamaan, Noken juga menunjukkan pentingnya gotong royong dan saling membantu, yang merupakan nilai penting dalam budaya Papua. Seperti yang dijelaskan oleh Lefaan (2022) Noken menjadi simbol komunikasi yang mempererat hubungan sosial antar individu, tidak hanya di dalam keluarga, tetapi juga dalam konteks masyarakat yang lebih

luas, membangun ikatan yang kuat melalui tindakan saling memberikan dan menerima. Hal ini menegaskan bahwa Noken bukan hanya alat fisik, melainkan jembatan yang menghubungkan nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam bagi kehidupan masyarakat Papua.

Oleh karena itu, Noken lebih dari sekadar alat yang digunakan setiap hari. Filosofi di balik Noken menunjukkan nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat Papua, termasuk kasih, kebersamaan, keharmonisan dengan alam, dan pentingnya mempertahankan hubungan sosial dalam komunitas. Sebagai warisan budaya, Noken tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan orang Papua, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan lingkungan dalam setiap serat Noken.

Peran Perempuan dalam Mempertahankan Tradisi Noken serta Kendalanya

Perempuan Papua memainkan peran besar dalam menjaga tradisi pembuatan dan penggunaan Noken. Perempuan diajarkan cara membuat Noken, yang diwariskan dari generasi ke generasi, sejak usia dini. Noken, yang dibuat dengan tangan dari serat alam, merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat Papua, dan perempuan memegang peran penting dalam proses pembuatan dan pemeliharaan tradisi ini. Noken menjadi simbol kebudayaan, identitas, dan kekuatan perempuan Papua lebih dari sekadar barang praktis.

Dalam aktivitas sosial dan budaya, peran perempuan dalam mempertahankan tradisi Noken jelas terlihat. Mereka membuat Noken bukan hanya untuk kebutuhan pribadi atau keluarga, tetapi juga untuk keperluan upacara adat dan sebagai simbol sosial dalam komunitas. Pembuatan Noken dianggap sebagai seni dalam masyarakat Papua yang membutuhkan keterampilan, ketelitian, dan

nilai spiritual yang mendalam (Dekme, 2015). Perempuan yang mahir membuat Noken sering dihormati dan dihargai dalam masyarakat karena mereka mempertahankan warisan budaya dan menyumbangkan pengetahuan yang berharga kepada generasi berikutnya. Seperti yang dijelaskan oleh Istiqomah, dkk. (2019) perempuan Papua memegang peranan sentral dalam kehidupan sosial dan tradisi yang harus dijaga agar tetap hidup meskipun ditengah derasnya arus modernisasi.

Seiring dengan perkembangan zaman komodifikasi Noken juga menjadi tantangan yang besar. Seperti yang dijelaskan oleh Salhuteru & Hutubessy (2020) Pengakuan Noken sebagai warisan budaya oleh UNESCO memiliki dua efek. Di satu sisi, pengakuan ini mengangkat Noken ke panggung internasional, namun di sisi lain, ini juga menyebabkan Noken lebih sering dipandang sebagai barang komersial daripada sebagai simbol budaya. Komodifikasi Noken ini mengubah cara masyarakat melihatnya, mengutamakan nilai jualnya daripada nilai budayanya. Sekarang, perempuan yang membuat Noken untuk mempertahankan budaya dan kebutuhan adat harus berhadapan dengan tekanan pasar yang lebih menekankan ekonomi daripada sosial dan spiritual.

Selain itu, kendala lainnya adalah kurangnya fasilitas dan dukungan yang diperlukan untuk melestarikan tradisi ini. Baik di kota besar maupun di daerah terpencil, sangat terbatas untuk mendapatkan pendidikan tentang budaya lokal dan keterampilan tradisional. Karena kurangnya pelatihan formal atau kegiatan yang mendukung pelestarian budaya, banyak perempuan Papua yang tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan membuat Noken lebih lanjut atau mentransfer pengetahuan ini kepada generasi muda. Menurut Ula dkk. (2023) banyak nak muda yang sudah tidak tertarik lagi

mempelajari proses pembuatan Noken karena minimnya dukungan dan akses terhadap pendidikan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk melestarikan Noken dapat menurun secara signifikan tanpa dukungan fasilitas dan program pelestarian. Keadaan semakin diperburuk jika pemerintah dan lembaga pendidikan tidak mendukung penggabungan materi tentang Noken ke dalam kurikulum atau program pelatihan.

Meskipun demikian, masih banyak perempuan Papua yang terus berjuang untuk tetap mempertahankan Noken, mereka masih berbagi keterampilan dengan mengajarkan keterampilan ini kepada anak-anak dan remaja di sekitar mereka. Upaya mereka sangat penting karena Noken adalah bagian dari identitas perempuan Papua dan bagian dari warisan budaya mereka. Mereka menyadari bahwa jika tradisi Noken tidak dijaga, banyak nilai budaya akan hilang dengan waktu.

Dengan tantangan - tantangan tersebut penting bagi semua orang, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk mendukung perempuan dalam mempertahankan Noken. Seiring dengan pengakuan internasional terhadap Noken, perempuan Papua harus diakui sebagai pemegang tradisi dan diberi ruang untuk mengembangkan keterampilan mereka dan melibatkan generasi muda dalam pelestarian budaya ini.

Peran Perpustakaan dalam Mengatasi Kendala Pelestarian Noken Papua

Perpustakaan memiliki peran strategis dalam melestarikan budaya, termasuk tradisi Noken di Papua, melalui berbagai upaya yang menggabungkan literasi, pendidikan, dan akses informasi (Manik & Siregar, 2024). Sebagai pusat informasi dan pengetahuan, perpustakaan dapat menyediakan sumber daya yang membantu masyarakat

memahami lebih dalam nilai budaya Noken, sekaligus mendorong generasi muda untuk berpartisipasi dalam pelestariannya melalui program literasi budaya dan kegiatan edukatif. Seperti yang diungkapkan Kurniati (2023) perpustakaan tidak hanya berperan sebagai pengelola informasi, tetapi juga sebagai lembaga yang memiliki kekuatan untuk menggerakkan masyarakat dalam pelestarian budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang efektif dalam menjaga dan melestarikan tradisi seperti Noken, dengan mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap warisan budaya mereka.

Salah satu langkah yang dapat diambil perpustakaan adalah dengan menyediakan koleksi yang berfokus pada dokumentasi, sejarah, dan makna Noken adalah salah satu langkah yang dapat diambil perpustakaan. Buku, video dokumenter, artikel, dan penelitian tentang Noken dapat dimasukkan ke dalam koleksi perpustakaan untuk menambah wawasan masyarakat tentang kekayaan budaya tersebut. Menurut Kurniati (2023) Perpustakaan harus berperan aktif dalam melestarikan warisan budaya lokal dengan menyediakan akses informasi yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Perpustakaan dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat Papua, khususnya generasi muda, dengan akar budaya mereka dengan menyediakan akses informasi yang luas. Ini akan mendorong mereka untuk tidak hanya mengetahui tentang Noken tetapi juga menghargai dan mempertahankan tradisi ini.

Selain itu, perpustakaan dapat berpartisipasi dalam pelatihan keterampilan pembuatan Noken bekerja sama dengan pembuat Noken lokal atau tokoh budaya. Pelatihan ini dapat menarik minat generasi muda untuk belajar tentang keterampilan

tradisional sekaligus memberi mereka kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan perempuan pembuat Noken yang menjaga tradisi. Sehingga perempuan Papua dapat berbagi keahlian mereka dengan generasi berikutnya, program ini akan sangat bermanfaat untuk mentransfer pengetahuan antar generasi. Perpustakaan tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga membantu komunitas dan melestarikan keterampilan budaya lokal.

Perpustakaan juga dapat menggunakan teknologi untuk membuat informasi tentang Noken lebih mudah diakses oleh masyarakat umum, termasuk generasi muda yang lebih terbiasa dengan media digital. Proses digitalisasi ini mencakup pembuatan arsip digital dalam bentuk *e-book*, foto, video, atau rekaman wawancara dengan para pengrajin Noken yang dapat diakses secara online. Seperti yang diungkapkan Pekei (2023) Melestarikan Noken melalui teknologi digital adalah langkah penting untuk memastikan nilai dan maknanya dapat diakses oleh generasi yang akan datang. Dengan adanya arsip digital, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Noken dapat dipertahankan dan dikenal meskipun masyarakat modern berubah dengan cepat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Kurniati (2023) bahwa Pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan informasi budaya adalah cara efektif untuk memastikan warisan budaya lokal dapat dikenali dan diakses oleh generasi mendatang. Dengan demikian, digitalisasi dapat berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan dan menyebarkan pengetahuan tentang Noken secara lebih luas dan efisien.

Perpustakaan juga dapat berfungsi sebagai pusat advokasi budaya dengan mempromosikan pentingnya melestarikan Noken kepada masyarakat luas. Ini dapat dicapai melalui program seperti pameran

budaya atau diskusi publik tentang Noken untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi ini. Acara-acara seperti ini dapat menjadi forum bagi masyarakat untuk bertukar pandangan dan belajar dari satu sama lain, memperkuat semangat kolektif untuk mempertahankan warisan budaya mereka.

Secara keseluruhan, perpustakaan di Papua dapat memainkan peran yang sangat penting dalam mempertahankan tradisi Noken meskipun banyak hambatan yang ada. Perpustakaan bukan hanya menyimpan buku tetapi juga berpartisipasi dalam pelestarian budaya melalui berbagai program. Keberhasilan dalam menjaga keberlanjutan Noken di Papua akan bergantung pada kolaborasi antara perpustakaan, komunitas pembuat Noken, dan institusi pendidikan.

KESIMPULAN

Perempuan memainkan peran penting dalam pembuatan Noken, yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan mentransfer nilai-nilai budaya dan spiritual. Namun, pengrajin Noken perempuan Papua menghadapi tantangan termasuk komodifikasi Noken, yang mengubah masyarakat melihat nilai budaya hanya sebagai keuntungan finansial, dan kurangnya fasilitas dan dukungan yang diperlukan untuk mempertahankan keterampilan tradisional.

Perpustakaan dapat memainkan peran strategis dalam mengatasi kendala tersebut dengan menyediakan sumber daya, pelatihan, dan informasi yang diperlukan untuk mendukung perempuan dalam melestarikan Noken. Mereka juga dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengembangan keterampilan, serta berfungsi sebagai agen perubahan yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya Noken.

Diharapkan kolaborasi antara perpustakaan dan perempuan pengrajin Noken dapat menghasilkan hasil yang lebih baik untuk pelestarian Noken yang ada di Papua.

REFERENSI

- Agustine, O. V. (2019). Implementasi Noken sebagai Hukum Tidak Tertulis dalam Sistem Hukum Nasional. *Jurnal Rechtsvinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 8(1), 69-84. Doi: <http://dx.doi.org/10.33331/rechtsvinding.v8i1.302>
- Binu, H. G., dkk. (2024). Keterampilan Menganyam Noken Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Papua. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan dan Teknologi*, 1(3), 11-17. Doi: <https://doi.org/10.61132/jumaket.v1i2.268>
- Dekme, D. (2015). Pengrajin Noken pada Suku Bangsa Amungme di Desa Limau Asri Kecamatan Iwaka Kabupaten Mimika Provinsi Papua. *Holistik*, 8(16), 1-12. Diakses secara online dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik>
- Farhaeni, M. & Martini, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Nilai-nilai Budaya dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(2), 27-34. Doi: <http://dx.doi.org/10.30742/juispol.v3i2.3483>
- Istiqomah1, N., Pabalik2, D., & Nurhidaya, N. (2019). Eksistensi Noken dalam Modernisasi pada Masyarakat di Kota Sorong. *Jurnal Fase Kemajuan Sosial dan Politik*, 4(2), 1-16. Diakses secara online dari <https://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/jf>
- Januar, A. (2017). Fungsi, Makna, dan Eksistensi Noken sebagai Simbol Identitas Orang Papua. *Patrawidya*, 18(1), 57-69. Doi: <https://doi.org/10.52829/pw.47>

- Kurniati. (2023). Peran Perpustakaan dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Sejarah Lokal. *The Light: Journal of Librarianship and Information Science*, 3(2), 102-114. Doi: <https://doi.org/10.20414/light.v3i2>
- Lefaan, A. & Sitorus, F. R. P. P. (2024). Sosialisasi Noken sebagai Filosofi Masyarakat Desa Melalui Lembaga Pendidikan Sekolah Berparadigma Konstruktivistik. *Epistema*, 5(1), 18-30. Doi: <https://doi.org/10.21831/ep.v5i1.72622>
- Lefaan, A. (2022). Pemaknaan, Sosialisasi, dan Internalisasi Filsafat Noken dalam Komunikasi Pembangunan Masyarakat Kota Jayapura. *Jurnal Komunikasi*, 17(2), 13-154. Doi: <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art1>
- Manik, V. S. & Siregar, Y. D. (2024). Peran Perpustakaan dalam Pelestarian Budaya Lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pakpak Bharat. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 8(1), 1034-1041. Doi: <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3918>
- Marit, E. L. (2016). Noken dan Perempuan Papua: Analisis Wacana Gender dan Ideologi. *Melanesia: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa*, 1(1), 32-42. Doi: <http://dx.doi.org/10.30862/jm.v1i1.736>
- Nurjannah, N. (2017). Eksistensi Perpustakaan dalam Melestarikan Khazanah Budaya Bangsa. *Libria*, 9(2), 147-172. Doi: <http://dx.doi.org/10.22373/2411>
- Pekei, T. & Sihombing, A. A. (2023). Noken Local Wisdom as Representation of God's Love. *Al-Qalam*, 29(1), 101-111. Doi: <https://doi.org/10.31969/alq.v29i1.1254>
- Rahayu, E. S. R. (2017). Peran Perpustakaan dalam Menyelamatkan Warisan Budaya Bangsa. *Media Pustakawan*, 24(3), 44-53. Doi: <https://doi.org/10.37014/medpus.v24i3.462>
- Salhuteru, A. & Hutubessy, F. K. (2020). The Transformation of Noken Papua: Understanding the Dynamics of Noken's Commodification as the Impact of UNESCO's Heritage Recognition. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 4(4), 151-164. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JSW/article/view/5569>.
- Sari, F. L. & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen*, 11(1), 79-85. Doi: <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Savira, A., dkk. (2024). Pandangan terhadap Keragaman Budaya Indonesia di Negara Lain. *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 380-385. Doi: <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i6.2003>
- Ula, S. N. N., Nurhidaya, N., Purwanti, N., & Sedik, Y. G. (2023). Minat Masyarakat dalam Proses Pembuatan Noken sebagai nilai Budaya pada Suku Miyah Kabupaten Tambrauw. *Jurnal Noken: Ilmu-ilmu Sosial*, 9(1), 151-160. Doi: <https://doi.org/10.33506/jn.v9i1.2923>